

TIO IE SOEI DAN NONA TJOE JOE (PERTJINTA'AN JANG MEMBAWA TJILAKA): TEGANGAN ANTARA KONSERVATIF DAN MODERN

Dwi Susanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret
Jalan Dr. Sutami, Ketingan, Sukoharjo, Pos-el: tulungagung81@yahoo.com

(Makalah diterima 14 April 2009 -- Revisi 25 Oktober 2009)

Abstrak

Nona Tjoe Joe (Pertjinta'an Jang membawa Tjilaka) adalah sebuah cerita yang berbeda dari pengarang cerita peranakan China pada era 1920. Cerita ini juga memberikan karakteristik yang berbeda dari cerita-cerita Tio Ie Soei. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan keadaan kehidupan sosial masyarakat /komunitas China yang ter-refleksi dalam *Nona Tjoe Joe*. Dengan memfokuskan pada representasi kehidupan komunitas China, tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan "dimanakah kita sekarang dan apa yang terjadi dengan kehidupan kita sekarang dan akan datang" (2) bagaimana masyarakat China merespon pengaruh Barat (3) dengan analogi posisi wanita, seperti apa pilihan identitas peranakan China. Untuk menjawab pertanyaan itu, artikel ini memfokuskan pada teks sebagai refleksi fakta sosial. Kemudian, refleksi itu dianggap sebagai fakta kemanusiaan seperti perasaan, identitas, strategi untuk bertahan hidup masyarakat China.

Kata-Kata Kunci: refleksi masyarakat China, konservatisme, modern

TIO IE SOEI AND NONA TJOE JOE (PERTJINTA'AN JANG MEMBAWA TJILAKA): TENSION BETWEEN CONSERVATIVE AND MODERN

Abstract

Nona Tjoe Joe (Pertjinta'an Jang membawa Tjilaka) is a different story compared to other peranakan Chinese stories in 1920 era. This story also gives the characteristic different from the other Tio Ie Soei stories. The study aims to explore and explain the condition of social life of Chinese community as reflected in *Nona Tjoe Joe* story. Giving the focus on the representation of the Chinese life, this article attempts to give answers of the following questions: (1) how did Chinese community give answer "where is now and what happen with our present time and future", (2) how did Chinese community responds to the West influence, (3) with analogy of women position, what was the choices of identity peranakan Chinese. To answer those questions, this article gives the focus on the text as a reflection of social facts. The reflection is considered as human fact of feeling, identity, strategy to defending life of Chinese community.

Keywords: reflection Chinese community, conservatism, modern

1. Pengantar

Tio Ie Soei merupakan salah satu pengarang peranakan China yang hidup dalam gelombang zaman yang cukup penting bagi kelompok diaspora China di Indonesia. Di masa itu, semangat *westernisasi* dan pengaruh pendidikan Barat sedang melanda kaum peranakan China. Hal yang menarik

dari sosok Tio Ie Soei adalah sikap konservatif yang berhaluan ke negeri China. Dalam beberapa hal dia bersifat konservatif terhadap tradisi China, tetapi pengaruh Barat juga dapat terasa sekali dalam karya-karya Tio Ie Soei ataupun pemikirannya.

Nona Tjoe Joe (Pertjinta'an Jang Membawa Tjilaka) (1922) ini merupakan satu karya dari Tio Ie Soei yang bercerita tentang nasib seorang perempuan. *Nona Tjoe Joe* diterbitkan di kota Surabaya oleh penerbit Boek en Handelsdrukkern Ang Sioe Tjiang. Dalam karya-karyanya, Tio Ie Soei jarang sekali menempatkan perempuan sebagai tokoh utama yang diceritakan. Hadirnya *Nona Tjoe Joe* ini merupakan satu fenomena kesastraan yang patut mendapatkan perhatian. Pada masa itu, karya-karya peranakan China di Indonesia didominasi oleh genre cerita pernyaaian, tema pengaruh modernisasi dari Barat, dan persoalan identitas hidup dan masalah orientasi politis. Dengan demikian, hadirnya *Nona Tjoe Joe* membawa perspektif yang berbeda. Hadirnya teks ini menandai satu usaha untuk kembali menempatkan tradisi dan pandangan hidup orang China. Hal ini dibuktikan dengan posisi perempuan dalam masyarakat China itu sendiri. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat China "tradisional" didukung dengan konsep saling melengkapi dalam membangun hidup bersama. Perempuan memiliki tugas mulia untuk meneruskan dan menciptakan generasi yang lebih baik melalui pendidikan dan pengasuhannya.

Berdasarkan dari pandangan tersebut, teks *Nona Tjoe Joe* ini menjadi amat istimewa kehadirannya di tengah karya-karya peranakan China yang lainnya. Keistimewaan ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan berikut ini. Pertama adalah mengapa dan apa tujuan dari Tio Ie Soei mengambil tema dan motif yang berbeda dari genre yang berkembang dalam karya-karya peranakan China yang lainnya. Kedua, adanya anggapan bahwa sastra adalah produk sosial dan kultural (Wolff, 1981:1—2, 2005:89—90), hadirnya *Nona Tjoe Joe* merupakan ekspresi kelompok masyarakat China yang merespon perkembangan dan dunia yang dialaminya, yakni perubahan-perubahan sosial, politis, dan ekonomi dalam masyarakatnya. Ketiga, jika karya ini

dianggap sebagai karya kelompok diaspora (Susanto, 2008), karya *Nona Tjoe Joe* ini memiliki relevansi untuk menjawab pertanyaan orang China bahwa "dimanakah kita sekarang dan apa yang terjadi hari ini dan esok dalam kehidupan kita". Dengan demikian, teks ini merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap batas-batas, wilayah, etnisitas, kolonialisme, dan identitas kebangsaan (Bromley, 2003:3). Atas pandangan tersebut, teks ini menjadi lebih istimewa karena berada di luar tema dan motif yang berkembang ketika itu sehingga patut diduga merupakan satu bentuk strategi tekstual terhadap bentuk-bentuk kekerasan simbolik (bdk. Hall, 2001:340—343).

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap keistimewaan teks tersebut. Keistimewaan yang dimaksud tidak begitu saja terlepas satu dengan yang lain, tetapi saling berhubungan dengan persoalan lainnya. Semua pertanyaan itu mengarah pada satu persoalan tentang "bagaimanakah perkembangan identitas diri dan cara bertahan diri" orang-orang China dalam merespon persoalan hidupnya, terutama "kemanakah kita akan membawa diri kita".

Biografi Tio Ie Soei amat membantu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Akan tetapi, karena sulit menemukan biografi Tio Ie Soei sehingga diputuskan untuk mengambilnya dari karya Claudine Slamon (1981) sebagai data utama biografi Tio Ie Soei. Tio Ie Soei atau Tjoe Piet Bak sering menggunakan nama T.I.S. Tokoh ini lahir di Pasar Baru, Batavia pada tahun 1890 dan meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 1974 di Tanah Abang, Jakarta (Suryadinta, 1981:149). Ayahnya lahir di sebelah utara Provinsi Fujian Tionghoa. Dengan demikian, dia adalah keturunan orang Fujian meskipun nama yang digunakan adalah Hokkien. Tio Ie Soei menerima pendidikan pada sekolah pribadi Belanda dan memperoleh pelajaran bahasa Jerman dari orang Jerman. Selain bahasa Jerman, dia juga belajar bahasa Prancis, Inggris, dan China.

Dia pernah berkerja di harian *Sinar Betawi* dan bergabung dengan *Perniagaan* hingga menjadi editor pada tahun 1920-an. *Perniagaan* adalah nama lain dari *Kabar Perniagaan* yang dikelola oleh F.D.J Pangemanan dan Lie Kim Hok. Koran ini pernah dicap pro Belanda dan kadang-kadang dicap pro China (bdk. Surjomihardjo, 2002:57 - 59). Pada tahun 1920-an, dia sakit sehingga meninggalkan Batavia untuk tinggal di daerah pegunungan di Pengalengan dekat Bandung. Selama lima tahun, dia berkebun sayur-sayuran untuk menghidupi keluarganya. Dia menikah dengan anak Tjoe Siau w (1871—1948), pemilik perusahaan percetakan dari *Perniagaan*. Pada periode ini, Tio Ie Soei banyak menulis artikel untuk berbagai surat kabar, seperti harian *Bintang Soerabaja* (didirikan tahun 1861), *Warna Warta* (didirikan pada tahun 1907 di Semarang), *Keng Po* (didirikan pada tahun 1921 di Batavia) dan *Perniagaan*. Selain itu, dia juga bekerja untuk harian *Lay Po* di Bandung (tahun 1925, koran tersebut menjadi harian *Sin Bin* di bawah pimpinan redaksi Kwee Tek Hoay).

Pada tahun 1924, Tio Ie Soei mendirikan majalah bulanan untuk sastra yang diberi nama *Tjerita Pilihan*. *Tjerita Pilihan* memuat cerita bersambung dalam tiap terbitannya. Setelah tinggal beberapa waktu di Cirebon (Jawa Barat) dan Banjarmasin (Kalimantan), dia menetap di Surabaya. Tahun 1927, dia menjadi editor pada harian *Pewarta Soerabaja* hingga tahun 1942. Selama masa kekuasaan Jepang di Indonesia, dia meninggalkan Surabaya dan pindah ke sebuah desa kecil di Kediri (Jawa Timur). Pada tahun 1948, berbagai karyanya diterbitkan oleh *Pewarta Surabaya*. Dari tahun 1953—1956, dia bekerja pada mingguan *Liberal* di Surabaya. Tahun 1957, dia juga bekerja sebagai jurnalis *free lance* dan tinggal di Jakarta untuk menghabiskan hidupnya. Pada tahun 1953, dia terpilih menjadi Presiden Asosiasi Jurnalisme di Surabaya. Selain aktif dalam bidang jurnalistik, dia juga menulis

dan menerjemahkan berapa novel. Karya pertamanya dipublikasikan pada tahun 1911 sebagai genre cerita anak. Dia juga ikut terlibat sebagai editor untuk *Bintang Boerne* (Suryadinata, 1981:149).

Dia juga tertarik bidang sejarah, terbukti dengan karya ceritanya yang mengambil *setting* Batavia selama pemerintahan Gubernur Jenderal J.P. Coen dan cerita pahlawan *Pieter Elberveld*. Tio Ie Soei menerjemahkan karya biografi Li Hongzhang, seorang negarawan yang amat terkenal pada masa Dinasti Qing. Karya besarnya yang tidak diragukan lagi adalah biografi Lie Kim Hok. Dia juga mengembangkan bakat dan kreativitasnya melalui karya-karya detektif gaya Barat dan menerjemahkan beberapa karya Conan Doyle. Tio Ie Soei memberikan sumbangan pada seni drama atau seni pertunjukan seperti *Yan Tio*. *Yan Tio* ditulis untuk menjawab permintaan dari organisasi China di Bandung yang bertujuan untuk mengkritik proses *westernisasi* yang berlebihan.

Karya-karya Tio Ie Soei berjumlah sekitar 25 buah, yakni (1) *Tjerita Sie Po Giok atawa Peroentoengannya satoe anak piatoe* (1911), (2) *Tjerita item poeti dan Meiradi, doea tjerita pendek jang pertama kedjadian di Hindia-Inggris dan jang kedoea di Zwitserland* (1915), (3) *Harta besar, satoe boekoe jang hergoena boeat orang-orang jang soeka madjoeken dirinja dalem pergaulan jang sopan* (...), (4) *Liem Gie Seng* (1916), (5) *Tatjana atawa doeka Lantaran Eilok, satoe tjerita dari golongan amtenaar-amtenaar di Rusland* (1918), (6) *Apa artinja Perkerdjaan?*, dari tjatetan tentang hal ichwalnja beberapa orang termashoer dan hartawan besar (1920), (7) *Li Hong Chang (Lie Hong Tjiong). Ini riwayatnja ringkes dari ini staatsman Tionghoa ada mengasi liat begimana pemandangannya orang Europa pada ini bekas Radja Moeda dan Minister van Buitenlandsche Zaken dari Tionghoa jang idoe diakhirnja abad ka 19 dan awalnja ini abad ka 20* (1920), (8) *Banjak kadjahatan dilaoetan antara Jawa dan*

Australie (1921), (9) *Nona Siok Lie (Siapa Itoe Pemboenoe?)* (1922), (10) *Nona Tjoe Yoe: Pertjintaan jang membawa tjilaka, ditoelis menoeroet tjeritanja Nona Tjoe Yoe Sendiri* (1922), (11) *Djodo? Nasib?, doea tjeritadari tana Preangen* (1923), (12) *Yan Tio, Tjerita di Jawa boeat pertoendjoekan toneel* (1923), (13) *Satoe Makota Radja, tjerita di djeman permoesoehan antara Zweden dan Denemarken* (1923), (14) *Advoeaat derectief, tjerita politie resia di Frankryk, tjerita pilian* (1924), (15) *Pieter Erberfelt, satoe kedjadian jang betoel di Betawi* (1924), (16) *Sherlock Holmes, Tjerita pilian* (1924), (17) *Graaf zn Bolk Wattke, tjerita politie resia di Duitschland, tjerita pilian* (1924), (18) *Sariboe satoe mulem, dongeng-dongeng Arab disalin dalem bahasa Melajoe renda* (.....), (19) *Hikayat Pemboenoehan Doorman, satoe pemboenoehan sanget loer biasa kedjadian jang betoel* (1925), (20) *Harta atawa istri* (1925), (21) *Terloepoet kedjadian dalem penghidoepan saorang prempuan moeda* (1925), (21) *Sara Spex, satoe kedjadian jang betoel di Betawi di djeman Pamerentahanja Jan Pietrzoon Coen dalem tahun 1629* (1926), (22) *Riwayat satoe boxer Tionghoa* (1928), (23) *Pers Melaju -Betawi dan Wartawan Istimewa* (1951), (24) *Lie Kim Hok 1853—1912* (1959), dan (25) *Apa jang sesoeatoe gadis haroes taoe*

2. Pembahasan

Novel *Nona Tjoe Joe* merupakan bentuk cerita percintaan seorang perempuan bernama Tjoe Joe yang diceritakan oleh dirinya sendiri melalui karya pengarang Tio Ie Soci. Cerita berlatar Batavia ini meriwayatkan kehidupan Nona Tjoe Joe, yang mengalami ketragisan, kepedihan, dan ketidakbahagian dalam hidup, sejak lahir hingga meninggal dunia. Cerita ini seperti dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan berbagai motif dan varian cerita yang berbeda.

Tjoe Joe lahir dari keluarga berada: ayahnya seorang perantau yang berhasil dalam usaha dagang. Perkawinan orang tuanya melalui perjodohan dengan selisih umur yang terlalu jauh. Sang ayah menghendaki ibunya melahirkan anak laki-laki, tetapi justru melahirkan anak perempuan. Karena tidak dikehendaki ayahnya, Tjoe Joe dititipkan pada orang lain hingga beranjak dewasa dan siap untuk dinikahkan atau dijodohkan. Inilah salah satu pandangan yang mengunggulkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga.

Meskipun telah menikah dengan pilihan ayahnya, Tjoe Joe masih menjalin hubungan cinta terlarang dengan kekasihnya, seorang perantara agen candu atau opium di Singapura. Dari hubungan cinta terlarang itu, Tjoe Joe mengandung. Dia menderita karena perlakuan kejam suaminya. Pada akhirnya, Tjoe Joe melahirkan seorang anak perempuan. Tidak lama kemudian anak perempuan itu meninggal dunia dan disusul oleh Nona Tjoe Joe. Nona Tjoe Joe meninggal dalam kesedihan seperti yang dialami oleh ibunya dulu. Selama hidupnya, Nona Tjoe Joe tidak pernah merasakan kebahagiaan.

Ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan dari cerita ini. Pertama, pengarang, Tio Ie Soei, tampaknya ingin mengajukan protes pada kehidupan kelompok peranakan Cina, terutama menyangkut masalah pendidikan anak perempuan, perjodohan, dan adat pergaulannya. Kedua, teks ini mengimplikasikan keinginan pengarang untuk menjawab persoalan-persoalan *westernisasi* dan pendidikan Barat pada gaya hidup masyarakat Tionghoa. Dua hal inilah yang dapat diambil sebagai pesan awal setelah membaca cerita *Nona Tjoe Joe* dan menarik untuk mengaitkannya dengan kehidupan diaspora peranakan China di Indonesia, terutama pada saat karya tersebut dihadirkan. Tahun 1920-an merupakan masa yang amat penting bagi masyarakat perantauan China di Indonesia karena pada masa itu terjadi perubahan

yang luar biasa pada tatanan, pemikiran, gaya hidup, dan berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat diaspora China yang dikarenakan oleh beberapa hal.

Pertama, perubahan itu terjadi akibat *westernisasi* pada masyarakat China yang sudah tidak mau lagi mengikuti tradisi leluhurnya ataupun kehilangan jati diri kechinaannya (bdk. Tjiat, 1921:21). Kedua, akibat pendidikan dan pergaulan yang meniru Barat (Eropa), para perempuan dan pemuda China sudah tidak lagi mengindahkan norma, pergaulan, dan kesopanan China. Ketiga, pada masa-masa ini, orientasi politis masyarakat China secara perlahan-lahan menunjukkan satu perpecahan, yakni yang dulu masih pro atau mengagungkan negeri leluhur kini berubah menjadi pengagum Barat (bdk. Sidharta, 2004). Keempat, suasana politis dan perpecahan masyarakat China di negeri asalnya juga berperan dalam menciptakan situasi politis di Indonesia atau perantauan, terutama di Nanyang. Kelima, meningkatnya kemakmuran ekonomi masyarakat China telah mengubah gaya hidup dan mempengaruhi pola perilaku serta pola berpikir masyarakat China di Indonesia.

Nona Tjoe Joe adalah tokoh utama yang menceritakan segala sesuatu yang menimpa dirinya. Nasib dan perjalanan hidup sang tokoh ini merupakan gambaran mengenai kehidupan peranakan China di Indonesia. Nona Tjoe Joe, begitu juga dengan ibunya, dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Sistem perjodohan ini tampaknya mewakili kelompok "tradisional" atau konservatif dalam memegang adat istiadat leluhurnya di daratan China. Sistem perjodohan membawa akibat buruk bagi para pemuda dan pemudi China perantauan karena mereka tidak mengenal pasangannya. Bahkan, sistem ini dapat dikatakan sebagai "penindas" hak-hak dan perasaan orang yang mengalaminya. Hal tersebut dibuktikan dengan nasib tragis yang dialami oleh ibu Nona Tjoe Joe. Berikut ini satu informasi dari teks yang membuktikan hal tersebut.

"Joe, entjim maoe tinggalken satoe pesenan. Dengarlah kau jang betoe!! Djikaloe kau soedah besar, djikaloe tiada didapet jang kabetoelan, lebih baik kau tiada kawin sama sekali. Docnia ada sanget kedjem bocat orang premocan jang lema" (Tio Ie Soei, 1922:41)

Akar ketragisan yang dialami oleh Tjoe Joe dan ibunya adalah masalah kedudukan perempuan dalam masyarakat China perantauan. Kelompok konservatif masih mengabaikan peran para perempuan itu. Mereka dituntut mengikuti segala keinginan dan kehendak laki-laki. Saat kecil hingga dewasa, perempuan menjadi milik kedua orang tuanya, terutama ayahnya, ketika sudah menikah, perempuan menjadi milik suaminya. Sistem yang memenangkan androsentris atau patriarkhis ini juga mendapat sorotan dari Tio Ie Soei melalui teks ini. Hal ini dibuktikan dengan nasib perempuan yang selamanya menderita terus karena tidak diberi hak, kedudukan, dan martabat yang setara dengan laki-laki. Kaum perempuan hanya menjadi mainan dan boneka kaum laki-laki.

Androsentrisme sengaja dimenangkan oleh teks ini. Kekalahan perempuan terlihat dari penderitaan, kelemahan, kepasrahan, dan kematiannya. Bahkan, ibunya berpesan kepada Tjoe Joe agar tidak menikah dengan laki-laki yang tidak "dikenal" dengan betul. Pernyataan itu merupakan satu pesan atau perlawanan supaya Tjoe Joe tidak mengalami nasib yang sama dengannya. Akan tetapi, realitas berbicara lain karena memegang teguh pesan itu, Nona Tjoe Joe justru lebih menderita daripada ibunya. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa ayahnya masih berkuasa atau memiliki kekuatan terhadap jiwa, tubuh, dan seluruh yang ada pada Nona Tjoe Joe.

Dari fakta ini tampaknya memang Tio Ie Soei bersifat pro patriarkhi. Namun, apakah memang demikian adanya? Apakah tidak ada tempat bagi diaspora perempuan

di kalangan masyarakat peranakan China di Indonesia ini? Melalui ketragisan dan nasib yang dialami oleh para perempuan itu, pengarang ataupun teks ini mengingatkan kepada para pembaca untuk merenungkan dan merefleksikan semua keadaan masyarakat China pada umumnya. Dalam arti, apakah sudah tepat jika tradisi yang selama ini dianut terus dipertahankan atau apakah tradisi yang selama ini dianut perlu direinterpretasikan dan dipahami kembali berdasarkan konteks yang ada sesuai dengan tuntutan modernitas? Itulah kritik Tio Ie Soei terhadap masyarakat peranakan China di Indonesia. Hal ini dikuatkan dalam pesannya melalui teks ini, terutama bagian akhir cerita seperti kutipan berikut.

(PENOEETOEP)

Meninggalnja nona Tjoe Joe.

Nona Tjoe Joe telah meninggal doenia sasaoedahnja bersalin kira-kira doea boelan.

Roepa-roepanja ia ada terlaloe banjak soesa hati dan ini sadja jang membikin ia tiada tahan hidoep lebih lama dan terserang penjakit batok sebagi iboenja ia meninggal sambil menangis, sebagi ia nangis waktoc dilahir.

Tjerita ini ditoelis menoeroet penoetoerannja nona Tjoe Joe sendiri tiada dilebihken, tiada dikoerangken

Saja pertjaja, ada banjak toeladan jang baik dan berharga, apabila tocan pembatja perhatikan, dari ini tjerita.

TAMAT

(Tio Ie Soei, 1922:124)

Tio Ie Soei melalui teks ini menyampaikan kritik pada *westernisasi* yang dicontohkan melalui hubungan perselingkuhan Nona Tjoe Joe dengan kekasihnya yang juga bekas teman sekolahnya, Hwee Hap. Hubungan terlarang itu terjadi karena Tjoe Joe tidak mau menerima kenyataan bahwa dia adalah istri Siang Tjouw dan harus

melakukan kewajibannya sebagai istri. Sejak malam pertama pernikahan hingga kematiannya, dia tidak mau berhubungan badan dengan suaminya. Di selalu membawa pisau di tangannya untuk berjaga-jaga kalau Siang Tjouw memaksanya. Pendirian Tjoe Joe ini dipengaruhi oleh pendidikan gurunya dulu, yakni seorang perempuan Belanda.

Di sana saja dikasi beladjar dalem sekolahnja satoc nona Olanda jang kita orang seboet nona anna, seorang jang soedah beroesia kocrang lebih 30 taon, tetapi belon bersoeami. Juffrouw Anna ada elok, matjemnja sebagai pranakan Olanda, tetapi moekanja senantiasa ada soroetken sinar kasediane (Tio Ie Soei, 1922:32—33)

Pendidikan memang merupakan agen perubahan sosial dan ideologis yang efektif, tetapi juga sebagai agen yang mengekalkan nilai-nilai ideologis yang telah mapan. Dua kontradiksi inilah yang sebenarnya hendak disampaikan oleh Tio Ie Soei. Di satu sisi, pendidikan Barat yang diterima Tjoe Joe membuatnya teguh pada pendiriannya atau memiliki karakter *ala* Barat, tetapi di sisi lain juga membawa efek yang negatif, yakni pembaratan pikiran dan perasaannya. Hal ini dialami oleh Nona Tjoe Joe yang tidak mampu berkompromi dan memandang realitas dengan bijak.

Masalah kedudukan perempuan dan pendidikan Barat juga mendapat sorotan dari pengarang lain, seperti Tan Boen Soan (1935). Jika pada Tio Ie Soei melalui *Nona Tjoe Joe* (1922) ini muncul ide-ide tentang kedudukan perempuan dalam dalam masyarakat Cina, Tan Boen Soan, dua belas tahun kemudian lebih menekankan pada pergerakan perempuan yang hanya meniru model Barat tanpa memiliki kaidah ataupun dasar filsafatnya. Kritik Tan Boen Soan ini ditampilkan dalam novelnya yang berjudul *Bergerak* (1935). *Bergerak* menceritakan persaingan antarperempuan dalam upaya mendapatkan posisi sebagai

ketua perkumpulan gerakan emansipasi perempuan dan mendapat laki-laki idaman. Dalam persaingan itu, muncul berbagai kritik dan celaan bahwa gerakan perempuan yang terorganisasi tersebut hanya meniru Barat, tidak memiliki landasan filosofis dan cenderung sebagai ajang hura-hura saja. Akhirnya, gerakan tersebut dibubarkan dan perempuan kembali kepada jalur yang telah ditentukan laki-laki, yakni rumah tangga.

Nona Tjoe Joe dan *Begerak* memiliki satu kesamaan, yakni matinya atau kalahnya perempuan dalam masyarakat diaspora peranakan China di Indonesia. Posisi perempuan sebenarnya menunjukkan gejala yang membaik, yakni sudah berani menentang kaum konservatif, tetapi para pengarang yang mayoritas laki-laki mengalahkan dan meniadakan peran tersebut.

Meskipun cerita *Nona Tjoe Joe* memiliki interpretasi yang beragam mengenai kekalahan dan kematian perempuan dalam mempertahankan prinsip hidupnya dari tekanan dan penindasan laki-laki, cerita ini telah memberikan gambaran mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat diaspora peranakan China. Novel ini memiliki arti penting untuk menjawab pertanyaan "bagaimanakah diaspora China itu bertahan dalam masyarakat Indonesia yang plural". Seperti pada masyarakat umumnya, apakah perempuan selalu dikalahkan oleh laki-laki? Pesan terakhir teks Tio Ie Soei ini multitafsir, seperti kalimat "*Tjerita ini djtoelis menoeroet penoetoerannja nona Tjoe Joe sendiri tiada dilebihken, tiada dikoerangkan..... Saja pertjaja, ada banjak toeludan jang baek dan berharga, apabila toean pembatja perhatiken, dari ini tjerita*" menandakan berbagai pemaknaan. Kalimat itu dapat ditafsirkan sebagai berikut. Pertama, pembaca diharapkan tidak mengikuti pikiran dan sikap Nona Tjoe Joe yang mengikuti tuntutan modernitas hingga hidupnya sengsara. Kedua, pembaca diharapkan sadar dengan perasaan, kondisi perempuan, dan penderitaannya akibat sistem perjodohan atau adat istiadat

yang konservatif. Ketiga, pembaca diharapkan berhati-hati dengan tindakan Nona Tjoe Joe yang menjalin cinta terlarang sehingga mengakibatkan kematian hidupnya. Keempat, pembaca diharapkan mengikuti tradisi konservatif dengan penuh kerelaan sehingga tidak akan mengalami nasib seperti Tjoe Joe dan ibunya.

Teks karya Tio Ie Soei ini cenderung bersifat esensial atau tunggal, yaitu menggambarkan secara hitam putih dari satu etnis yang berbeda kelamin atau gender. Identitas gender inilah yang ditonjolkan oleh Tio Ie Soei. Laki-laki China dicitrakan sebagai kelompok yang dominan, kuat, dan mengatur, tetapi perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang lemah dan inferior. Teks Tio Ie Soei berusaha membangun konstruksi identitas etnis dari sifat gender atau jenis kelamin. Hal ini menarik jika dihubungkan dengan berbagai karya Tio Ie Soei lainnya. Tampaknya, Tio Ie Soei masih menganut paham konservatif dalam memandang perempuan sebagai satu identitas tersendiri. Dengan demikian, teks *Nona Tjoe Joe* ini membangun satu model identitas yang membela konstruksi androsentrisme.

Sikap teguh dan pantang menyerah Nona Tjoe Joe merupakan bentuk karakter yang kuat. Dia memiliki pendirian dan semangat untuk menjaga dan setia pada pendiriannya. Atas alasan tidak mencintai suami yang dipilih oleh ayahnya, Nona Tjoe Joe berjuang menghadapi dunia keluarga dan perkawinan yang dianggap suci oleh kedua belah pihak. Sikap-sikap yang diperlihatkan oleh Nona Tjoe Joe tersebut adalah sikap modern perempuan pada masa itu. Ataukah, sikap modern harus diartikan sikap memegang teguh idealisme tanpa melihat kenyataan. Namun, sikap tersebut justru semakin menjerumuskan dia dalam penderitaan hidup yang berkepanjangan.

Kenyataan inilah yang hendak disampaikan dan dijadikan refleksi dalam menghadapi kehidupan masa kini oleh Tio Ie Soei. Teks ini memberikan pelajaran pada masyarakat China, terutama kaum

perempuan untuk selalu bertindak logis, mampu menyiasati kehidupan, dan mampu bertahan hidup dalam situasi apa pun. Dengan mengorbankan perasaan dan idealisme, Nona Tjoe Joe diharapkan mampu melihat realitas dan memanfaatkan keadaan yang nyata tersebut untuk bertahan hidup. Dengan asumsi ini, dapat dikatakan bahwa Nona Tjoe Joe seharusnya mengembangkan satu identitas yang cair dan sulit untuk diidentifikasi. Dia seharusnya mengikuti arah yang menguntungkan hidupnya tanpa merugikan dan melukai pihak lain.

Konsep ini memiliki kesamaan dengan istilah "*ngeli ora keli*". Frase tersebut oleh sebagai besar orang diartikan sebagai sikap yang tidak bertanggung jawab atau tidak punya pendirian. Akan tetapi, identitas yang cair dalam peranakan China itu bukan demikian maksudnya. Sikap *ngeli ora keli* tersebut merupakan satu cara untuk mewujudkan "daya hidup". Daya hidup dapat diartikan sebagai satu pandangan hidup dan cara memandang kenyataan yang ada dihadapannya.

Konsep tersebut tampak terlihat dari berbagai pengarang peranakan China yang ada di Indonesia. Mereka terbagi dalam segmen politis dan identitas yang berbeda-beda. Secara politis, nasionalisme mereka terbagi dalam empat kelompok, yakni kelompok pro Belanda, pro China (nasionalis, kerajaan, dan komunis), pro Indonesia, dan tidak memilih keduanya (bdk. Suryadinata, 1986). Tio Ie Soei mewakili kelompok peranakan China yang pro China, tetapi dalam karya-karyanya, terutama *Pieter Elberverld*, dia memilih pro Belanda. Sikap pro Belanda ini digunakan untuk mengelabui pihak pemerintah Belanda bahwa sesungguhnya dia adalah pro China. Inilah yang sering disebut sebagai cara yang licik dan tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, sifat inilah yang terus dikembangkan dan dijadikan pandangan dunia masyarakat China untuk menyiasati hidup. Konsep ini dinamakan sebagai daya

hidup atau kemampuan untuk hidup dan bertahan.

3. Simpulan

Teks *Nona Tjoe Joe* menunjukkan bahwa dalam masa terbitnya teks ini terjadi ketegangan antara pengaruh modernisasi atau Barat (pembaratan) dan nilai-nilai tradisional masyarakat China di Indonesia. Melalui analogi nasib Nona Tjoe Joe, Tio Ie Soei ingin memberikan gambaran dan menempatkan pilihan identitas bagi peranakan China Indonesia. Tio Ie Soei memberikan kritik dan refleksi mengenai pengaruh pendidikan Barat dan pentingnya cara untuk menyiasati hidup bagi masyarakat China di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hibrid dengan Barat masih mengandung beberapa kelemahan dan harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Konsep daya hidup atau identitas yang cair merupakan cara yang ditawarkan oleh Tio Ie Soei agar masyarakat China di perantauan mampu menempatkan diri dalam membangun hidupnya. Selain itu, melalui kehidupan perempuan dan percintaan, teks *Nona Tjoe Joe* memberikan gambaran keadaan psikologis dan sosial masyarakat China di Batavia, meskipun teks ini diterbitkan di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromley, Roger. 2000. *Narratives for a New Belonging: Diasporic Culture Fictions*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hall, Stuart. 2001. "The Spectacle of the Other" dalam *Discourse Theory and Practice A Reader*. Margaret Wetherell dkk (ed.). London: Sage Publications.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme.

- Sidharta, Myra. 2004. *Dari Penjaja Tekstil Sampai Superwoman*. Jakarta: Gramedia.
- Soei, Tio Ie. 1922. *Nona Tjoe Joe, Pertjinta'an jang Membawa Tjilka ditoelis menoeroet tjeritanja Nonna Tjoe Joe sendiri*. Soerabaja: Boekhandel & Drakkerij Ang Sioe Tjing.
- Susanto, Dwi. 2008. "Tusheng Huaren Wenxue Sebagai Sastra Diaspora dan Cerita Silat Sebagai Obat Kerinduan" dalam Herudjati P (ed.) *Pengaruh Dialek Melayu-Tionghoa Pada Perkembangan Bahasa Indonesia*. Semarang: Masyarakat Tjerita silat dan UNDIP
- Surjomihardjo, Abdurrachman, et.al. 2004. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Suryadinata, Leo. 1981. *Eminent Indonesian Chinese Biographical Sketches*. Singapura: Gunung Agung.
- Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917—1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tjiat, Kwee Hing. 1921. *Doea Kapala Batoe*. Berlin: Mauer & Dimmick.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press.
- Wolff, Janet. 2005. "Cultural Studies and the Sociology of Cultural" dalam David Inglis dan John Hughson (ed.). 2005. *The Sociology of Art: Ways of Seeing*. New York: Palgrave Macmillan.

